



PERAN KOMUNIKASI SIKULA GEUTANYOE DALAM MENSOSIALISASIKAN PENCEGAHAN KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI KABUPATEN NAGAN RAYA

Rahma Dara¹, Reni Juliani²

^{1,2}Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Indonesia

¹Email: rahmadara180@gmail.com

¹Email: renijuliani@utu.ac.id

Abstrak

Sikula Geutanyoe adalah wadah atau tempat pelaporan apabila terjadi kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada perempuan di Kabupaten Nagan Raya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Peran Komunikasi Sikula Geutanyoe dalam Mensosialisasikan Pencegahan Kekerasan dan Pelecehan Seksual di Kabupaten Nagan Raya. Teori yang digunakan adalah teori Feminis Radikal karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperjuangkan Hak kaum perempuan dari tindakan kekerasan dan pelecehan seksual. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan informan penelitian yang dipilih yaitu Pengurus Sikula Geutanyoe. Fokus penelitian adalah Peran komunikasi dari pengurus Sikula Geutanyoe dalam melakukan Sosialisasi untuk mencegah terjadinya kasus kekerasan dan pelecehan seksual di Kabupaten Nagan Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Komunikasi Sikula Geutanyoe dalam mencegah kekerasan dan pelecehan seksual pada perempuan terlihat dari sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat terkait ilmu pendidikan seksual, cara penanganan jika menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual kemudian untuk memberitahukan Alur pelaporan di Sikula Geutanyoe. Peran Komunikasi Sikula Geutanyoe adalah untuk menyampaikan informasi cara menghindari kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Sikula Geutanyoe berperan sebagai "pelindung" bagi perempuan korban kekerasan. Ketika lingkungan sekitar korban kekerasan seksual tidak menawarkan bantuan fisik dan spiritual, posisi "pelindung" diasumsikan. Terjadinya kasus kekerasan dan pelecehan seksual di Kabupaten Nagan Raya disebabkan oleh banyaknya kaum perempuan yang masih kurang pemahaman terkait edukasi sex atau pendidikan seksual, tidak mengetahui cara pencegahan apabila terjadi kasus kekerasan dan pelecehan seksual, kemudian kurangnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan apabila terjadi kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada perempuan di Kabupaten Nagan Raya.

Kata Kunci: Peran Komunikasi, Sosialisasi, Kekerasan dan Pelecehan Seksual

Abstract

Sikula Geutanyoe is a forum or place for reporting when cases of violence and sexual harassment occur against women in Nagan Raya District. The purpose of this study was to describe the Role of Sikula Geutanyoe Communication in Promoting the Prevention of Sexual Violence and Harassment in Nagan Raya District. The theory used is the Radical Feminist theory because it is in accordance with the research objective, namely to fight for women's rights from acts of violence and sexual harassment. The research method used is descriptive qualitative research. Data collection techniques used in-depth interviews with selected research informants, namely the Sikula Geutanyoe Management. The focus of the research is the role of communication from the Sikula Geutanyoe board in conducting outreach to prevent cases of violence and sexual harassment in Nagan Raya District. The results of the study show that the role of Sikula Geutanyoe Communication in preventing violence and sexual harassment against women can be seen from the socialization given to the community regarding the science of sexual education, how to handle if you become a victim of sexual violence and harassment then to notify the flow of reporting at Sikula Geutanyoe. Sikula Geutanyoe Communication's role is to convey information on how to avoid cases of violence and sexual harassment. Sikula Geutanyoe acts as a "protector" for women victims of violence. When the environment around the victim of sexual violence does not offer physical or spiritual help, a position of "protector" is assumed. The occurrence of cases of violence and sexual harassment in Nagan Raya Regency is caused by the large number of women who still lack understanding regarding sex education or sexual education, do not know how to prevent cases of sexual violence and harassment, then lack of public awareness to report cases of violence and harassment. sexual intercourse with women in Nagan Raya District.

Keywords: The Role of Communication, Socialization, Violence and Sexual Harassmen

PENDAHULUAN

Sikula Geutanyoe merupakan kata dalam bahasa aceh yang artinya Sekolah kita bersama. Sikula Geutanyoe merupakan sebuah sekolah non formal yang didirikan di Desa Meunasah Krueng, Kecamatan Beutong, dan Kabupaten Nagan Raya. Sikula Geutanyoe adalah wadah atau tempat pelaporan bagi masyarakat di Kabupaten Nagan Raya apabila terjadi kekerasan dan Pelecehan seksual. Sikula Geutanyoe bertujuan untuk menangani kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di kabupaten Nagan Raya. Sikula Geutanyoe dibentuk untuk menjadikan perempuan di Kabupaten Nagan Raya sebagai satgas pencegahan kekerasan seksual dan sebagai pelopor terkait sex education atau pendidikan seksual.

Dinas Pemberdayaan Masyarakat Gampong Pengendalian Penduduk dan Pemberdayaan Perempuan (DPMGP4) Kabupaten Nagan Raya dan Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya menjadi salah satu mitra yang bekerjasama dengan Sikula Geutanyoe. Sikula Geutanyoe diresmikan pada 5 Oktober 2022 oleh Rektor Universitas Teuku Umar, Dekan Fisip Universitas Teuku Umar, Asisten I Kabupaten Nagan Raya, dan beberapa mitra lainnya. Para Pengurus Sikula Geutanyoe telah mengikuti pelatihan dan pembekalan selama 4 bulan dengan dinas terkait. Keanggotaan Sikula Geutanyoe terbagi menjadi Forum Perempuan yang berusia antara 19 hingga 45 tahun dan Forum Anak yang berusia antara 15 hingga 18 tahun. Kedua forum ini dianggap telah memenuhi persyaratan untuk bergabung di Sikula Geutanyoe dan mendapatkan SK. . Ketika kasus pelecehan seksual terjadi di sekitar mereka, Forum Anak dan Forum Perempuan bertanggung jawab untuk bertindak sebagai reporter dan perintis jalan.

Tindak kekerasan seksual terhadap

perempuan semakin marak diberitakan dan berkembang menjadi isu serius di era modern ini. Tindakan kekerasan dan pelecehan seksual merupakan masalah kesehatan masyarakat yang secara signifikan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental seseorang dari waktu ke waktu (de Klerk et al., 2022). Karena tingginya frekuensi pelecehan seksual di sana, Indonesia dianggap berada dalam keadaan mendesak terkait masalah tersebut pada tahun 2013. (Paradias & Sopyonyono, 2022; Rakhmawati et al., 2020). Pemerkosaan adalah salah satu jenis kekerasan seksual yang lebih sering terjadi dan menargetkan perempuan dari pada laki-laki (Jonsdottir et al., 2022; Schnittker, 2022). Perempuan yang dipandang lemah tidak heran jika sering menjadi sasaran kekerasan seksual, bahkan banyak perempuan yang menjadi korban pelecehan dan diskriminasi.

Kekerasan seksual terhadap perempuan dipandang sebagai kejadian sehari-hari dan kurang mendapat perhatian di masyarakat. Korban juga berusaha menyembunyikan kejadian tersebut, yang mengakibatkan meningkatnya kasus kekerasan seksual di Indonesia (Zahirah et al., 2019). Meningkatnya kasus kekerasan seksual menunjukkan bahwa mereka yang terlibat dalam perilaku tersebut tidak memiliki kapasitas pengaturan diri, melanggar hak dan kepentingan korban dan masyarakat maupun pemerintah daerah itu sendiri.

Serangan seksual tidak hanya umum dan meningkat di kota-kota besar. Di Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh, terjadi cukup banyak kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Angka yang tinggi ini ditunjukkan oleh beberapa insiden kekerasan seksual terhadap perempuan baru-baru ini. Di Kabupaten Nagan Raya, terjadi beberapa kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Pada 2018, imam masjid dan pengajar mengaji ditahan karena menganiaya enam muridnya

(Abonita, 2018). Belakangan, dalam kasus yang terjadi pada Desember 2021, seorang remaja berusia 15 tahun diperkosa oleh 14 anak setelah dipenjara selama dua hari (Azhar, 2021). Gadis yang menjadi korban kekerasan seksual oleh 14 remaja tersebut mengalami luka fisik dan psikis akibat penyerangan tersebut, yang membuat korban mengalami trauma dalam waktu yang lama. Seorang gadis cacat dituduh diperkosa di Kabupaten Nagan Raya pada Agustus 2022 (Rizwan, 2022).

Sensitivitas dan kesadaran masyarakat terhadap cerita atau kejadian kekerasan seksual yang terjadi di Kabupaten Nagan Raya masih rendah. Hal ini akibat dari kurangnya pemahaman warga Kabupaten Nagan Raya tentang pendidikan seks. Masih banyaknya orang tua yang tidak mempermasalahkan jika anaknya menikah dini menggambarkan minimnya informasi mengenai pendidikan seks dan tidak melarang anak mereka berpacaran. Kemudian, Penduduk setempat tetap percaya bahwa mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak dan remaja yang belum menikah adalah hal yang memalukan, tabu, dan tidak dapat diterima untuk dibahas. Pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak-anak dapat terjadi dalam situasi seperti ini di Kabupaten Nagan Raya.

Beberapa inisiatif telah diambil untuk mengurangi insiden kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan. Melakukan sosialisasi penanganan atau pencegahan kasus pelecehan seksual merupakan salah satu langkah yang dilakukan di Kabupaten Nagan Raya. Selain itu, alur pelaporan tindak kekerasan perlu dilakukan dengan melaporkan kejadian kekerasan dan pelecehan seksual di Sikula Geutanyoe. Kampanye pendidikan publik mengenai risiko kekerasan dan cara pencegahannya. Dalam hal ini, tanggung jawab Sikula Geutanyoe adalah menyebarkan pesan bagaimana menghentikan pelecehan dan kekerasan seksual. Sikula Geutanyoe berperan

sebagai “pelindung” bagi perempuan korban kekerasan. Ketika lingkungan sekitar korban kekerasan seksual tidak menawarkan bantuan fisik dan spiritual, posisi “pelindung” diasumsikan.

Dengan adanya Sikula Geutanyoe masyarakat di Kabupaten Nagan Raya lebih berani membuka suara untuk melaporkan kasus yang terjadi pada korban yang mengalami kasus kekerasan dan pelecehan seksual, karena dengan adanya Sikula Geutanyoe korban dapat terlindungi, pengurus Sikula Geutanyoe memberikan rasa aman kepada korban, menghilangkan rasa trauma, dan dapat membantu memfasilitasi agar kasus korban dapat ditangani sampai selesai. Sikula Geutanyoe bekerjasama dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Gampong Pengendalian Penduduk dan Pemberdayaan Perempuan (DPMGP4), Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Nagan Raya, Dinas Sosial Kabupaten Nagan Raya, Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya, Puskesmas, dan Kantor Perpustakaan Arsip Kabupaten Nagan Raya untuk menuntaskan kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Sikula Geutanyoe dapat memberikan contoh bagi desa lainnya untuk membentuk satgas pencegahan kekerasan seksual dan dapat Mensosialisasikan pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual terhadap perempuan agar tidak ada lagi korban kekerasan dan pelecehan seksual di Kabupaten Nagan Raya.

Temuan penelitian sebelumnya tentang “Peran Dinas PPKB dan PPPA dalam Penanggulangan Kekerasan Seksual Anak di Kabupaten Jombang” (Atika Dwi Arianti, 2020) mengungkapkan bahwa pelayanan PPPA berperan penting dalam pencegahan kekerasan seksual anak melalui sosialisasi kekerasan seksual terhadap masyarakat, penyediaan layanan pengaduan, dan pendampingan psikologis korban. Hal ini

terjadi sebagai akibat dari pendidikan seks yang tidak memadai untuk anak-anak dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang perlunya melaporkan kasus kekerasan seksual. Itu adalah penelitian kualitatif deskriptif yang sedang digunakan. Teori Feminisme Radikal adalah teori yang digunakan dalam penelitian ini. Patriarki ditekankan dalam feminisme radikal, yang merupakan filosofi feminis. Menurut teori ini, aliran tersebut didasarkan pada gagasan bahwa sistem patriarki yang disalahkan atas penundukan perempuan. Sasaran utama penindasan kekuatan maskulin adalah perempuan. Masalahnya masyarakat yang masih menganggap hal ini sesuatu yang tidak pantas untuk dibahas atau hal yang tabu untuk diangkat ke permukaan, jadi dengan membongkar persoalan-persoalan inilah Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual berlaku di Indonesia (TPKS).

Feminis radikal berpendapat bahwa jika sistem patriarki yang mengontrol dan represif dapat ditumbangkan, maka perempuan dapat membebaskan diri. Ketika otoritas berbasis laki-laki dan sistem kekuasaan yang bertanggung jawab atas ketidaksetaraan dan ketidakadilan dihilangkan, masyarakat dapat berubah secara drastis. Untuk mencapai tujuan feminisme radikal, masyarakat harus dibangun kembali. (Thomas Djara,2020).

Alasan peneliti mengambil teori ini, karena menurut peneliti teori ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu memperjuangkan hak-hak perempuan terhadap pelecehan seksual dan kejahatan kekerasan yang terjadi di Kabupaten Nagan Raya.

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif deskriptif. Teknik deskriptif menggambarkan suatu fenomena atau kejadian dengan menggunakan data dan fakta yang terlihat di lapangan (Anggito dan Setiawan,

2018). Tujuan dari strategi deskriptif adalah untuk meneliti kejadian secara lebih rinci dan memisahkannya dari kesempatan lain (Siyoto dan Sodik, 2015). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nagan Raya mengingat banyaknya kasus pelecehan dan penyerangan seksual terhadap perempuan di sana tanpa memandang usia.

Penelitian ini menggunakan Kabupaten Nagan Raya di Provinsi Aceh sebagai latarnya. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain melihat dari segi wawasan atau ilmu pengetahuan terkait pendidikan seksual serta pengalaman pengurus sikula geutanyoe saat melakukan sosialisasi dilapangan. Informan penelitian, antara lain:

1. Fitriani, Ketua Umum Sikula Geutanyoe
2. Tuti Wulandari, Wakil Ketua Sikula Geutanyoe
3. Susi Lawati, Sekretaris Sikula Geutanyoe
4. Asma Linda, Ketua Bidang Forum Perempuan Sikula Geutanyoe
5. Fariani, Ketua Bidang Forum Anak Sikula geutanyoe.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data adalah observasi dan wawancara informan. Metode analisis data menurut model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan informasi Sikula Geutanyoe dalam sosialisasi pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual di Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peran komunikasi Sikula Geutanyoe dalam sosialisasi tersebut.

Peran Komunikasi Sikula Geutanyoe

Sikula Geutanyoe merupakan tempat atau lokasi dimana kejadian pelecehan dan penyerangan seksual terhadap perempuan khususnya di Kabupaten Nagan Raya dapat

dilaporkan. Tanggung jawab Sikula Geutanyoe adalah menyampaikan informasi dalam bentuk sosialisasi mengenai pendidikan seksual guna melindungi perempuan di Kabupaten Nagan Raya dari kekerasan dan pelecehan seksual. Anggota Sikula Geutanyoe dapat membantu memberikan rasa aman kepada korban jika menerima laporan kekerasan seksual. Ketika terjadi kekerasan atau pelecehan seksual di Kabupaten Nagan Raya, korban dilindungi, dibantu penyelesaian masalah hukumnya, dan diberikan pendampingan psikologis.

Di Desa Meunasah Krueng Aceh di Kabupaten Nagan Raya, Sikula Geutanyoe awalnya didirikan. Proses pelaporan di Sikula Geutanyoe adalah sebagai berikut: pertama, jika seorang perempuan di Kabupaten Nagan Raya mengalami tindak kekerasan atau pelecehan seksual dapat langsung melaporkannya ke Sikula Geutanyoe; kedua, jika Sikula Geutanyoe tidak dapat menyelesaikannya, maka akan diselesaikan dengan perangkat gampong; dan terakhir, jika tidak ada juga titik terang dalam hal ini, Sikula Geutanyoe langsung meminta bantuan oleh Dinas terkait yang telah bekerjasama untuk menyelesaikan kasus tersebut. Berikut dilampirkan bukti fisik tempat pelaksanaan Sikula Geutanyoe:



Gambar.1 Sikula Geutanyoe

Berdasarkan gambar 1, Sikula Geutanyoe ini diharapkan kepada Masyarakat khususnya perempuan di Kabupaten Nagan Raya dapat melaporkan jika mengetahui ada korban kekerasan dan pelecehan seksual di Kabupaten Nagan Raya, Kemudian anggota Sikula

Geutanyoe juga mengharapkan bagi daerah lainnya juga ikut membentuk satgas pencegahan kekerasan seksual terhadap perempuan dengan tujuan untuk meminimalisir kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual khususnya di Aceh. Anggota Sikula Geutanyoe berpendapat bahwa *“Karena perempuan tidak lemah dan memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki, maka mereka harus dilindungi daripada dianiaya”*.

Sosialisasi Kekerasan dan Pelecehan Seksual Kepada Masyarakat

Sebagai upaya mengurangi frekuensi tindak kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di Kabupaten Nagan Raya, sosialisasi menjadi langkah awal. Sikula Geutanyoe terlibat dalam proses ini melalui kegiatan pencegahan, pembinaan, dan konseling pendidikan seks dalam mencegah terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual pada perempuan di Kabupaten Nagan Raya.

Kekerasan seksual pada perempuan di Kabupaten Nagan Raya 36 kejadian di tahun 2022 yang merupakan angka yang signifikan menunjukkan masih banyak kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Sikula Geutanyoe melakukan sosialisasi ke lingkungan sekitar terkait kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Untuk menghindari pelecehan seksual terhadap perempuan, Sikula Geutanyoe, Kabupaten Nagan Raya, melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan anak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara Fitriani, Ketua menyatakan bahwa “semua pihak harus dilibatkan agar sosialisasi yang kami lakukan untuk mencegah kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di Kabupaten Nagan Raya dapat berjalan efektif sesuai dengan tujuannya. Tujuan dari sosialisasi yang kami tawarkan adalah agar mereka memahami dan menerapkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari guna mencegah tindak kekerasan dan pelecehan seksual terhadap

perempuan di masyarakat. Sosialisasi yang kami tawarkan adalah informasi tentang sex education atau pendidikan seksual. Raya Nagan” (wawancara tanggal 06 Januari 2023).

Berdasarkan dari hasil wawancara Tuti Wulandari, selaku Wakil ketua mengatakan, “sosialisasi yang dilakukan oleh Sikula Geutanyoe diharapkan kepada seluruh masyarakat terutama perempuan di Kabupaten Nagan Raya dapat melaporkan kasus kekerasan dan pelecehan seksual jika terjadi pada saudara atau pun orang terdekat agar pelaku tindak kekerasan seksual dapat dihukum dan diberi sanksi yang akan di proses oleh pihak Sikula Geutanyoe”.

Maksud dari pernyataan diatas, Terlepas dari kenyataan bahwa tindakan agresi terhadap perempuan dan pihak rentan lainnya ini salah, masyarakat tetap memandangnya sebagai hal yang wajar. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat menjadi lebih sadar akan tindak kekerasan tersebut sebagai hasil dari memahaminya.

Kemudian mengapa kasus atau kejadian kekerasan dan pelecehan seksual mudah terjadi karena kurang perhatian dan kurang penanganan dari pihak pemerintah daerah Kabupaten Nagan Raya, seharusnya pemerintah lebih tegas dalam memberikan penanganan bagi pelaku atau orang yang berani melakukan kekerasan atau pelecehan seksual terhadap perempuan di Kabupaten Nagan raya.

Temuan penelitian ini memungkinkan adanya pencegahan insiden kekerasan terhadap perempuan baik di ruang publik maupun privat, yang akan membantu upaya sosialisasi untuk mengedukasi masyarakat tentang kekerasan seksual.

Peneliti menggunakan Teori Feminisme Radikal dalam penelitian ini karena berdasarkan keprihatinan yang disampaikan, seperti perjuangan laki-laki dan perempuan untuk memiliki hak dan kesempatan yang sama, mereka percaya bahwa perempuan bukanlah orang lemah yang harus ditundukkan. Wanita bebas untuk hidup,

berpikir secara wajar, dan mengekspresikan diri.

Dalam penelitian ini, dijelaskan Peran Komunikasi Sikula Geutanyoe dalam mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual pada perempuan untuk memberikan dampak positif guna mencegah terjadinya korban kekerasan seksual di Kabupaten Nagan Raya, dan membuktikan bahwa dengan dibentuk satgas perempuan di Sikula Geutanyoe dapat memberikan rasa takut kepada pelaku tindak kekerasan. Hak kaum perempuan masih patut diperjuangkan setelah mendapatkan pengaruh yang besar dari gerakan feminis radikal yang mengutamakan kebebasan dalam kehidupan.

Selain itu, sosialisasi ini dimaksudkan agar masyarakat dapat memahami standar kejujuran dalam pemberitaan dan bagaimana menyikapi jika melihat kekerasan. Sikula Geutanyoe berupaya mengurangi kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di Kabupaten Nagan Raya sebagai respon terhadap frekuensi pelecehan seksual terhadap perempuan.

Sosialisasi mengenai Sex Education

Di jaman sekarang ini pendidikan seks bukan merupakan hal yang tabu lagi, melainkan hal yang harus diketahui oleh remaja sekolah terutama remaja perempuan yang akan memasuki usia dewasa. Pada 06 Mei 2022, anggota Sikula Geutanyoe melakukan kegiatan sosialisasi yang mengambil topik mengenai Sex Education atau pendidikan seksual.

Berdasarkan dari hasil wawancara Asmalinda, selaku Ketua Bidang Forum Perempuan Sikula Geutanyoe mengatakan, Literatur pendidikan seks ini mencoba untuk mendidik anak-anak muda tentang seks atau menumbuhkan sikap berpikiran terbuka terhadapnya sehingga mereka dapat melindungi diri dari potensi bahaya.

Dalam sesi ini, pembicara membahas berbagai orientasi seksual pada orang, fakta tentang seks, apa yang harus dilakukan jika ada sesuatu yang terkait dengan seks, dan yang paling penting, penyakit menular yang dibawa oleh seks yang menjadi fokus pemaparan.

Meliputi isu dampak aktivitas seksual, serta penyakit menular yang mungkin berkembang, seperti Chlamidia (sejenis sariawan kelamin), Gonore (gonore), HIV, Sifilis (raja singa), HPV (sejenis darah ayam di kemaluan), dan Herpes. Jika kita memiliki pemahaman yang mendalam tentang seks, banyak gangguan yang terjadi dapat dikurangi. Menurut presentasi pembicara, 50% siswa di seluruh dunia mengaku telah dilecehkan atau menjadi korban kekerasan seksual. Namun, sejumlah besar siswa masih terlibat dalam aktivitas seksual, dan setengah dari semua kejadian PMS setiap tahun memengaruhi orang di usia remaja. Maka sangat diharapkan untuk remaja di sekolah SMA N 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya, untuk dapat menjaga diri sebaik mungkin agar terhindar dari perbuatan yang tidak diinginkan. Kemudian banyak sekali kaum perempuan yang masih belum paham apa saja tindakan-tindakan yang termasuk dari kekerasan dan pelecehan seksual, padahal jika seorang laki-laki menjulurkan lidahnya, memperlihatkan alat kelaminnya kepada seorang perempuan itu sudah termasuk dari tindakan pelecehan seksual, dan itu boleh saja kita laporkan ke Sikula Geutanyoe agar diproses pelakunya dan diberikan hukuman.

Dengan memahami pendidikan sex kita dapat menjaga diri dari perbuatan asusila tersebut, karena jika kita mengalami pemerkosaan, dipukul paksa dan dikasari sampai meluka tubuh itu termasuk dari tindakan kekerasan seksual sedangkan jika seorang perempuan merasa terintimidasi, tidak nyaman terhadap sikap seseorang, dipermalukan dan merasa terancam

termasuk dari tindakan pelecehan seksual dan hal itu patut dihindari.

Anggota Sikula Geutanyoe memilih anak-anak SMA sejak masih remaja dan akan beranjak dewasa. Kegiatan ini memberikan pendidikan yang berharga bagi siswa kelas 11 SMA N 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya. Pada fase ini, mereka pasti penasaran banget, apalagi soal seks ini, dimana persepsi tentang seks ini masih negatif. Seks yang harus dipahami dalam fase ini bukan hanya tentang hal-hal yang terkait dengan hubungan intim tetapi juga tentang hal-hal yang baik terkait dengan jenis kelamin, baik laki-laki (perempuan).

Baik pihak sekolah maupun siswa kelas 11 SMA N 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya menanggapi kegiatan ini. Hasil ini sangat menggembirakan anggota Sikula Geutanyoe selain presentasi Pendidikan Seks yang bermanfaat bagi siswa SMA N 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya, karena dengan melaksanakan program ini, manajemen Sikula Geutanyoe dapat mencapai salah satu tujuan Sikula Geutanyoe yaitu Mensosialisasikan Pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual dengan memberi pengetahuan tentang sex education agar terhindarnya masyarakat khususnya perempuan dari tindakan kekerasan dan pelecehan seksual. Berikut dilampirkan gambar kegiatan dari pelaksanaan program Sikula Geutanyoe:



Gambar 2. Sosialisasi Pencegahan Kekerasan dan Pelecehan Seksual di SMA 1 Beutong, Kab.Nagan Raya

Berdasarkan Gambar 2, sosialisasi

disekolah SMA 1 Beutong ini bertujuan untuk memberikan pendidikan seksual mengurangi angka kejadian kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di Kabupaten Nagan Raya.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung SIKULA GEUTANYOE

Dalam pelaksanaan program Sikula Geutanyoe terdapat beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat tersebut dapat berasal dari komunikator atau pihak yang menyampaikan komunikasi. Saat anggota Sikula Geutanyoe melakukan sosialisasi pencegahan kekerasan pada perempuan terdapat beberapa kendala yang ditemukan, antara lain:

1. Faktor Penghambat Sikula Geutanyoe
 - a. Faktor Geografis
Batasan geografis menjadi kendala anggota Sikula Geutanyoe saat mereka mencoba mensosialisasikan pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Ada beberapa lokasi yang terkadang tidak bisa dikunjungi di Kabupaten Nagan Raya karena sosialisasi dilakukan di 10 kecamatan dan 222 desa.
 - b. Hambatan Pada Persuader
Kurangnya pengetahuan dari seorang komunikator sehingga menghambat jalannya komunikasi yang efektif dan membuat komunikasi susah untuk memahami apa yang disampaikan. Maksud yang ingin disampaikan juga tidak tersampaikan dengan baik. Hambatan pada persuader ini juga terjadi pada saat pihak Sikula Geutanyoe meminta kesiapan dari pemateri untuk menyampaikan sosialisasi, ada yang langsung menerima dengan baik dan pula juga ada yang kurang persiapan saat melakukan sosialisasi.
2. Faktor Pendukung Sikula Geutanyoe
 - a. Adanya dukungan yang dihasilkan secara eksternal, atau dukungan yang mengacu

pada lembaga dan perusahaan atau organisasi yang terhubung ke Sikula Geutanyoe.

- b. Faktor lain yang dapat mempengaruhi dan menjadi faktor pendukung dalam melakukan sosialisasi adalah antara lain, sarana prasarana terkait sasaran, anggaran yang pasti, dan fasilitas yang memadai dari Dinas DPMGP4, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, dan Puskesmas kabupaten Nagan Raya.

KESIMPULAN

Peran Komunikasi Sikula Geutanyoe dalam Mensosialisasikan Pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual pada Perempuan di Kabupaten Nagan Raya terlihat dari sosialisasi yang dilakukan oleh anggota Sikula Geutanyoe dengan memperkenalkan kepada Masyarakat bahwa ada tempat yang disebut dengan “Sikula Geutanyoe” di Kabupaten Nagan Raya. Sikula Geutanyoe adalah Wadah atau lokasi untuk mengajukan pengaduan di Kabupaten Nagan Raya jika ada kasus penyerangan atau pelecehan seksual terhadap perempuan. Sikula Geutanyoe berperan untuk membantu korban tindakan kekerasan dan pelecehan seksual dengan cara melindungi korban, memberikan rasa aman, menghilangkan rasa trauma, dan dapat memfasilitasi menangani kasus korban sampai dengan kasus itu selesai. Sikula Geutanyoe bekerjasama dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Gampong Pengendalian Penduduk dan Kesejahteraan Keluarga, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Gampong Pengendalian Penduduk dan Pemberdayaan Perempuan (DPMGP4) Kabupaten Nagan Raya, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Nagan Raya, Dinas Sosial Kabupaten Nagan Raya, Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya, dan Puskesmas Nagan Raya untuk menuntaskan kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Sikula Geutanyoe dapat memberikan contoh bagi daerah lainnya untuk membentuk satgas

pencegahan kekerasan seksual dan dapat Mensosialisasikan pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual pada perempuan agar tidak ada lagi korban kekerasan dan pelecehan seksual di Kabupaten Nagan Raya.

Sebelum kasus terjadi biasanya pasti sudah ada motif kejahatan yang sudah direncanakan oleh pelaku kasus tersebut. Dengan adanya edukasi yang diberikan oleh kaum laki-laki di Kabupaten Nagan Raya mereka bisa paham untuk tidak melakukan hal yang menyimpang atau merugikan orang lain karena sudah mengetahui bahayanya atau pun sanksi yang diberikan apabila menjadi pelaku Kekerasan dan Pelecehan Seksual di Kabupaten Nagan Raya, hal ini untuk meminimalisir kasus Kekerasan dan Pelecehan Seksual di Kabupaten Nagan Raya.

Sosialisasi yang dilakukan oleh Sikula Geutanyoe kepada masyarakat dapat memberikan pengaruh besar pada perempuan dengan menjalankan sesuai arahan yang telah diberikan oleh anggota Sikula Geutanyoe dalam kegiatan Sosialisasi. Dengan adanya Sikula Geutanyoe diharapkan untuk dapat memberikan edukasi kepada laki-laki tentang kekerasan dan pelecehan seksual karena laki-laki perlu memahami dan mengetahui batasan-batasan apa saja yang tidak dapat diberlakukan terhadap perempuan untuk menghentikan pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan di Kabupaten Nagan Raya. Diharapkan melalui sosialisasi ini, masyarakat, khususnya perempuan, merasa terberdayakan untuk angkat bicara dan melaporkan kasus pelecehan dan kekerasan seksual di Kabupaten Nagan Raya. Perempuan memiliki hak asasi manusia yang masih layak diperjuangkan, sehingga mereka tidak menjadi sasaran kejahatan kekerasan atau pelecehan seksual.

REFERENSI

- Agustin M. (2022). Peran Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Mencegah Kekerasan di Kota Pontianak. *Doctoral Dissertation*. IKIP PGRI Pontianak).
- Arianti, Atika Dwi, and Raden Roro Nanik Setyowati. (2020). Peran Dinas PPKB dan PPPA dalam Mengatasi Kekerasan Seksual Anak di Kabupaten Jombang. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 8.2 (4) : 794-808.
- AP, Novita. (2015). Peran Petugas Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) dalam Mensosialisasikan Program Perlindungan Anak Terhadap Pelecehan Seksual di Tenggarong (Periode Maret–Agustus).
- Darmiany, et al. (2019). "Sosialisasi Pelaksanaan Pendidikan Seksual Pada Anak Kepada Orang Tua dan Guru SDN Gugus IV Kota Mataram." *Jurnal Pendidikan dan pengabdian Masyarakat*, 2(4). Retrieved from <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1482>
- Djara, Kristian Thomas. "Gerakan Feminisme Radikal Opmt Dalam Isu Kekerasan Seksual Di Timor Timur Tahun 1974-1999." *Journal Civics and Social Studies* 4.2 (2020): 82-94. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/journalcss/article/view/894>
- Hijriani, R. (2021). Perencanaan Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Dalam Mensosialisasikan Pencegahan Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak Di Kota Pekanbaru. *Doctoral Dissertation*. Universitas Islam Riau.
- Ilham, L. U. (2019). Efektivitas Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak Di Kota Mataram Provinsi

- Nusa Tenggara Barat. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 1(1). Retrieved from <https://journal.ummat.ac.id/index.php/J SIP/article/view/941>
- Mahlil, M. (2019). Peranan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Mengurangi Angka Kekerasan (Studi Deskriptif Analitis Pada Korban Pornografi dan Narkoba di Banda Aceh). *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(2). Retrieved from <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/3653>
- Miranda, S., Dahlawi, M. S., Mukhrijal, S., & IP, M. (2019). Penanganan Pelecehan Seksual oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kota Banda Aceh.
- Nadeak, Bernadetha, et al. (2020). "Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga)." *Jurnal Comunita Servizio*, 2(1), 254-264. Retrieved from <http://repository.uki.ac.id/2372/>
- Nauri, R. A., & Sudarmawan, S. (2022). Peran Dinas Sosial Dalam Menangani Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Kabupaten Nagan Raya. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 4(1), 38-53.
- Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138-148.
- Rahman Riki Wahyu. (2022). Peran Dinas Pariwisata dalam Mensosialisasikan Masjid Jami' sebagai Wisata Religi di Kabupaten Kampar. *Skripsi thesis*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Resa, V. G. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Menanggulangi Tindak Pidana Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur, (Pedofilia). "Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Lampung Timur", Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Rizka, N. K. (2022). Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Masa Pandemi Covid-19 ditinjau dari Hukum Pidana Islam (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Silap, C., Kasenda, V., & Kumayas, N. (2019). Peranan Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Menangani Kekerasan Terhadap Perempuan Di Kota Manado. *Jurnal Eksekutif*, 3(3). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/view/26217>
- Swastha, A. A., Danugiri, D., & Meilya, I. R. (2022). Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (Dp3a) Dalam Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 71-78. Retrieved from <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIW P/article/view/2364>